

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha sadar, teratur dan secara sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggungjawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Karenanya, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Dalam mewujudkan UU ini perlu ada tempat untuk menjalankan pendidikan. Oleh karena itu proses pendidikan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar

¹Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan, 2003), Cet.I, h. 6
Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 4

pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal memiliki peranan penting dalam usaha mendewasakan peserta didik sebagai implementasi dari amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut. Pelaksanaan program pendidikan di sekolah tidak terlepas dari proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran sendiri dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti metode mengajar, sarana prasarana, materi pembelajaran dan kurikulum. Dari aspek tersebut, yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah guru.

Guru adalah pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.² Kegiatan mengajar adalah pekerjaan khusus yang dilakukan oleh seorang pendidik. Pekerjaan ini berwujud rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan melaksanakan proses mengatur dan mengorganisasi kegiatan belajar sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa untuk melakukan proses belajar. Sebagai pengajar, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar serta menguasai bahan pelajaran yang

²Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Padang: Quantum Teaching, 2007), h. 65

akan disampaikannya kepada siswa. Tugas mengajar bukanlah pekerjaan yang mudah. Untuk menyampaikan bahan pelajaran tidaklah semata-mata hanya berbicara menyalurkan informasi pengetahuan saja melainkan memerlukan pemikiran dan tindakan yang mantap dari serangkaian kegiatan pembelajaran.

Didalam melaksanakan program pengajaran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pengajar, yaitu mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mampu mengatur ruangan belajar, dan mampu mengelola interaksi belajar-mengajar.³ Oleh karena itu, untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien maka yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana seorang pendidik dapat mengarahkan dan memberikan motivasi kepada peserta didik dengan berbagai pendekatan, penggunaan metode dan strategi yang tepat sehingga mengarah kepada pencapaian hasil belajar yang optimal.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan guru adalah pemilihan dan penentuan metode yang seperti apa yang dapat dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran.⁴ Namun, pada salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Muna tepatnya SMP Negeri 1 Wakorumba Selatan, setelah penulis melakukan observasi langsung, ditemukan fakta bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum menggunakan strategi, metode dan model

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 4

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) h. 77

pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan minat belajar siswa sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya. Oleh karena itu, agar tercipta minat siswa dan sebagai solusi mengatasi minimnya penggunaan strategi pembelajaran dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam, guru harus menumbuhkan kreatifitas dengan menggunakan berbagai strategi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru menimbulkan kebosanan dalam diri siswa dalam menerima pelajaran. Yang menjadi alasan guru Pendidikan Agama Islam belum menggunakan strategi, maupun metode pembelajaran yang beragam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbatasnya alat penunjang pembelajaran tersebut. Dengan menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab sudah cukup. Nilai ulangan harian siswa memang pada dasarnya masih rendah, namun karena ditambah dengan nilai tugas dan nilai ulangan semester sehingga dapat menambah nilai siswa pada nilai raport menjadi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).⁵

Berdasarkan beberapa fakta di atas, maka penulis mencoba untuk meneliti tentang upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar yang dicapai siswa. Salahsatunya dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan siswa dan

⁵Suarni, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, “wawancara” Kel. Labunia, 15 September 2016.

menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa karena pembelajaran yang monoton.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penelitian ini memfokuskan pada masalah peningkatan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), karena guru belum menggunakan berbagai strategi pembelajaran secara maksimal dalam proses mengajar sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa SMP Negeri 1 Wakorumba Selatan, Kab. Muna.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
Apakah penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Wakorumba Selatan, Kab. Muna?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar PAI siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Wakorumba Selatan, Kab. Muna,

dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, utamanya dalam penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), dengan adanya strategi tersebut menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi kepada strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berupa pergeseran dari pembelajaran yang hanya mampu mementingkan hasil ke pembelajaran yang juga mementingkan proses.

b. Secara Praktis

1. Bagi Sekolah, hasil Penelitian Tindakan Kelas sangat bermanfaat dalam rangka memperbaiki sistem pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang bermuara pada peningkatan mutu lulusan SMP Negeri 1 Wakorumba Selatan, Kab. Muna.
2. Bagi Guru, dapat menumbuhkan kreativitas guru dengan menggunakan berbagai strategi dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Islam agar tercipta minat siswa dan sebagai salah satu solusi dalam mengatasi minimnya penggunaan strategi pembelajaran dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam.

3. Bagi Siswa, agar siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru sehingga diharapkan mereka dapat merealisasikan pelajaran yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi Peneliti, memberikan pengetahuan yang nantinya akan dipergunakan ketika terlibat langsung dalam proses pendidikan di sekolah-sekolah, utamanya dalam menerapkan strategi pembelajaran.
5. Bagi pihak IAIN Kendari, sebagai bahan referensi kepustakaan yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti yang berkeinginan menindaklanjuti penelitian ini.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran variabel-variabel dalam penelitian ini, maka yang menjadi definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

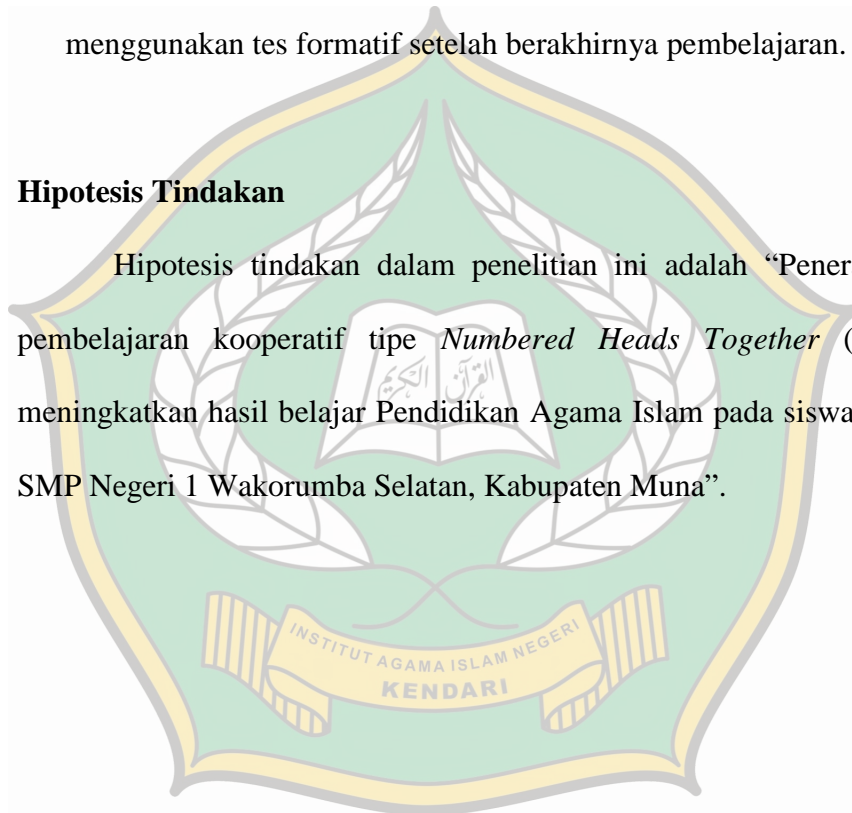
1. Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, dibuat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, diberikan

soal materi bahan ajar kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas.

2. Hasil belajar PAI adalah hasil belajar yang dicapai siswa dalam Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pokok bahasan Perilaku Terpuji yang menggunakan tes formatif setelah berakhirnya pembelajaran.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Wakorumba Selatan, Kabupaten Muna”.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan, keterampilan dan sikap terbentuk dan berkembang melalui pendidikan baik formal maupun nonformal. Oleh karena itu, masalah belajar bukan hanya di sekolah tetapi merupakan masalah bagi setiap manusia, sehingga berhasil tidaknya tujuan pendidikan akan sangat bergantung bagaimana proses yang dilakukan pelajar itu sendiri.

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Slameto berpendapat yang dikutip oleh Heri Gunawan mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹ Syah berpendapat yang dikutip oleh Heri Gunawan mengatakan bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap

¹Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 105